

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan abad 20, banyak hal yang berbeda dalam sistem keluarga terutama di Indonesia. Perubahan dari peran wanita tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga yang biasanya mengurus anak di rumah, namun berubah sebagai wanita yang juga turut mencari nafkah. Tidak dipungkiri jika melihat perubahan ini, maka banyak dampak yang terjadi baik dalam sistem keluarga dan juga pola asuh.

Kondisi kemajuan dan perkembangan yang pesat saat ini juga turut memberikan dampak pada keluarga di Indonesia. Dimana tuntutan ekonomi juga meningkat dan mengharuskan kondisi orang tua yang harus bekerja baik ayah maupun ibunya. Saat orang tua bekerja, tentunya anak tidak dapat dibawa serta, lain halnya jika anak telah bersekolah, orang tua dan anak dapat berangkat bersamaan dan pulang bersamaan juga. Namun bagi orang tua yang anaknya belum memasuki usia sekolah tentunya membutuhkan bantuan seperti tempat penitipan anak atau *day care* meski waktu hanya setengah hari saja.

Data dari Kemendikbud 2018, Ditjen PAUD dan DIKMAS diperoleh jumlah anak usia dini 3-6 tahun adalah 19,16 juta anak. Sementara hanya 74,28% yang mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini. Data Depdikbud tahun 1992 menunjukkan hanya 61 buah TK Negeri dan 38.850 buah lembaga

TK Swasta. Tingginya TK swasta merupakan indikator besarnya minat masyarakat tentang pendidikan anak usia dini. Dari data berikut bisa terlihat bahwa makin banyak anak usia dini yang telah mendapatkan pendidikan dan pengasuhan baik dalam institusi kelompok bermain maupun taman kanak-kanak. Dalam institusi tersebut tentunya peran guru juga sangat besar pengaruhnya terhadap anak usia dini. Dapat dikatakan bahwa guru juga termasuk sebagai salah satu pengasuh yang menerapkan pola tertentu dalam pengasuhannya ketika anak-anak berada dalam institusi sekolah.

Tak bisa dipungkiri bahwa kondisi kedua orang tua yang bekerja menyebabkan anak-anak harus diasuh oleh para pengasuh. Mulai dari bangun tidur hingga mengasuh anak sepanjang hari sampai akhirnya anak tertidur. Umumnya orang tua bisa meminta bantuan dari keluarga, seperti orang tua, mertua, kakak, adik atau kerabat lainnya untuk membantu mengasuh anaknya.

Selama ibu bekerja anak terbanyak diasuh oleh anggota keluarga (adik kakak orangtua, keponakan orangtua, ibu orang tua, atau keluarga lainnya) yaitu 50.0 %. Namun jika tidak mendapatkan pertolongan dari keluarga umumnya bisa mendapatkan pengasuh dari beberapa yayasan yang juga bergerak dalam bidang jasa pelayanan untuk membantu mengasuh anak. Peran pembantu juga cukup besar, yaitu 47.5 % dan terdapat juga 2.5% anak diasuh oleh tetangga. (Harahap, dkk. 1992).

Sosok pengasuh tentunya besar pengaruhnya, karena usia balita masih membutuhkan bantuan untuk melakukan berbagai hal dari pengasuhnya. Jika hampir sebagian besar waktu yang dihabiskan anak bersama pengasuh lebih besar dibandingkan dengan waktu bersama orang tuanya, tentunya pola pengasuhan memiliki dampak yang besar terhadap anak usia dini.

Pada anak usia prasekolah menurut Kartono (1995), potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak

sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain.

Dengan kata lain, peran pengasuh tidak saja sebagai orang dewasa yang mendampingi anak usia dini namun terlebih lagi, perannya besar untuk menumbuhkan kemandirian anak sehingga nantinya ketika anak memasuki suatu institusi yang lebih berstruktur, mereka telah siap. Dalam perkembangan anak usia dini, salah satu faktor yang penting dalam pertumbuhannya adalah kemandirian.

Subrata (dalam Suwarsiyah, 1999) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Tentunya perilaku tersebut tidak saja ditemukan saat anak usia dini di rumah, namun juga bisa terlihat saat siswa berada di sekolah.

Bagi anak usia dini mengembangkan kemandirian bukanlah hal yang mudah. Mereka perlu mengembangkan kematangan baik secara motorik, kematangan emosional dan juga kematangan kognitif sesuai dengan tugas perkembangannya. Proses perkembangan ini tidak terlepas dari peran pengasuh baik dalam hal memberikan model, maupun yang senantiasa mendidik mereka dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Adapun penelitian berikut dilakukan di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, lembaga yang memberikan layanan edukatif selama setahun masa pendidikan sebelum masuk pendidikan formal. Di Indonesia, lembaga pendidikan anak semacam *preschool*, *kindergarten*, *child-parent centre* adalah bersinonim atau sama, walaupun isi atau pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Lembaga tersebut telah difasilitasi oleh pemerintah RI melalui Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, sebagai pengejawantahan UUSPN 1989

yang kemudian disempurnakan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional khususnya tentang PAUD.

Di Yayasan Cinta Budaya Bangsa dengan jumlah siswa dibawah 30 anak diharapkan pengasuh, tidak hanya orang tua namun juga pihak pendidik mampu mengembangkan pola asuh yang dapat menunjang kemandirian siswanya terutama pada anak yang masih berusia 3 – 6 tahun, usia kelompok bermain hingga TK B. Namun harapan tersebut belum sepenuhnya tampak dari sikap dan perilaku siswa didik saat berada di dalam sekolah atau kelompok bermain. Siswa masih sangat bergantung pada pendidik juga pengasuhnya untuk mengerjakan atau pun menyediakan kebutuhannya seperti membutuhkan bantuan orang lain untuk mengambilkan botol minumnya atau tasnya masih dibawakan oleh orang lain, saat mengerjakan tugasnya beberapa siswa enggan berusaha dengan mengatakan tidak bisa, beberapa siswa sulit untuk berpisah dengan keluarga saat dihantarkan ke sekolah atau kelompok bermain, masih menangis lama.

Harapan orang tua untuk menitipkan anaknya di Yayasan Cinta Budaya Bangsa tentunya menginginkan anaknya siap untuk memasuki jenjang sekolah. Salah satu hal yang penting ketika anak memasuki tahap sekolah adalah kemandirian. Oleh sebab itu peran pengasuh juga penting dalam membentuk kemandirian anak, saat pengasuh berinteraksi dengan anak, tentunya menggunakan pola pengasuhan tertentu dan pola pengasuhan tersebut bisa sama dengan yang dilakukan oleh orang tua, bisa juga berbeda.

Beberapa pola pengasuhan yang dilakukan di Yayasan Cinta Budaya

Bangsa adalah pola authoritarian dan authoritative. Dari pola pengasuhan tersebut kemandirian anak belum sepenuhnya terlihat. Berdasarkan masalah-masalah yang tampak diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak. (studi kasus pada anak usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Bandung).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak. (studi kasus pada anak usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan pengamatan dilapangan, masalahnya dapat diidentifikasi :

1. Pola Asuh yang cenderung authoritarian yang menyebabkan anak usia 3-6 tahun mengalami krisis tidak percaya diri dan tidak berinisiatif untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri atau pun tidak mau lepas dari orang tuanya saat berada di dalam kelompok bermain/Taman Kanak-Kanak di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.
2. Pola asuh authoritative yang diterapkan pada anak didik sehingga menyebabkan anak didik yang kurang bertanggung jawab terhadap barang miliknya atau minta dibantu setiap kali menghadapi kesulitannya saat berada di dalam kelompok bermain/Taman Kanak-Kanak di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.

3. Dimungkinkan pola asuh yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.
4. Masih rendahnya kemampuan anak usia 3-6 tahun dalam hal kemandirian khususnya dalam masalah perkembangan emosionalnya di Yayasan Cinta Budaya Bangsa

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah “*Bagaimana penerapan pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Bandung*”.

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan diatas, sebagai pemandu dalam penelitian diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak ?
- 2) Bagaimana tantangan dan hambatan implementasi pola asuh authoritative dan authoritarian dalam meningkatkan kemandirian anak pada usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa ?
- 3) Bagaimana dampak pola asuh authoritarian dan authoritative terhadap kemandirian anak pada usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengungkapkan data tentang bagaimana penerapan pola asuh authoritarian dan authoritative di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menganalisis data dan informasi tentang :

- a. Penerapan pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak pada usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.
- b. Tantangan dan hambatan saat mengimplementasikan pola asuh authoritarian dan authoritative di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.
- c. Dampak pola asuh authoritarian dan authoritative terhadap kemandirian anak pada usia 3-6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teori

Memungkinkan bagi para ilmuwan atau peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan demi kesempurnaan dari hasil penelitian yang telah dicapai ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak.

2. Manfaat dari segi praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi :

- a. Pemerhati, praktisi, para orang tua, pada pengasuh, khususnya terkait tentang penerapan pola asuh authoritarian dan authoritative dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Cinta Budaya Bangsa.
- b. Sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan kajian bagi yang berminat untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

F. Asumsi Penelitian/Anggapan Dasar Penelitian

Adapun asumsi dasar/anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan pola asuh authoritative dapat meningkatkan kemandirian anak yang berusia 3-6 tahun.

Pola asuh authoritative adalah pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Authoritative mengandung demanding dan responsive dicirikan dengan adanya tuntutan yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000).

2. Penerapan pola asuh authoritarian dapat meningkatkan kemandirian anak yang berusia 3-6 tahun.

Pola asuh authoritarian ditandai dengan ciri-ciri sikap yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Pengasuh bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendakinya. Authoritarian mengandung demanding dan unresponsive dimana anak dituntut untuk mampu mengerjakan beberapa hal dan dituntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang

dikehendaki pengasuh. (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000).

Oleh sebab itu peneliti hendak melihat bagaimana kedua pola asuh yang diterapkan di Yayasan Cinta Budaya Bangsa berdampak pada kemandirian anak berusia 3-6 tahun.

G. Definisi Operasional

“Definisi operasional adalah suatu rumusan yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati.” (Sukmadinata, N.Sy.,2006:235). Untuk itu, istilah yang digunakan dalam judul dan istilah dalam penelitian ini akan diuraikan definisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Pola Asuh

Secara etimologi, “Pengasuhan berasal dari kata asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya jaga, bimbing, pimpin”. Sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Gaya pengasuhan atau bagaimana seorang pengasuh memperlakukan atau menerapkan atau tidak memberikan suatu aturan terhadap anak berusia 3 hingga 6 tahun di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Parompong.

2. Pola Asuh Authoritarian

Menurut Baumbrin,1971 (dalam Berk, 2000), pola asuh yang penuh pembatasan dan memaksakan kehendaknya, kendali penuh berada pada pengasuh. Dalam penelitian ini pola asuh authoritarian adalah sikap dan perilaku pengasuh yang cenderung memegang kendali terhadap anak. Pengasuh tidak memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya atau pun memberikan penjelasan atas sikap yang dilakukan saat proses pembelajaran terjadi. Terlalu banyak memberikan hukuman pada anak misalnya anak diancam tidak akan diberikan stiker jika tidak melakukan seperti yang diminta oleh pengasuh, anak tidak diijinkan bermain di luar dan hanya di dalam ruang kelas saja. Pengasuh mendisiplinkan anak agar melakukan sesuai dengan yang diinstruksikan, jika tidak maka anak tidak diberi kesempatan untuk bermain dan teguran yang diberikan cukup keras.

3. Pola Asuh Authoritative

Menurut Baumbrin, 1971 (dalam Berk, 2000) pola asuh ini memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Dalam penelitian ini pola asuh authoritative adalah pengasuh yang menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anak. Pengasuh memberikan tuntutan disertai dengan komunikasi yang terbuka dan kehangatan. Pengasuh memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan persoalan tanpa ada perasaan takut. Pengasuh mempertimbangkan pilihan dari anak dan menghargai pilihan dari anak.

4. Kemandirian

Pada umumnya anak mulai memasuki taman kanak-kanak dan mulai dituntut mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak berusia 3 hingga 6 tahun telah mampu ditinggal oleh orang tuanya tanpa menangis, mampu

membawa tasnya sendiri hingga menyimpan botol minum maupun kotak makannya sendiri, telah mampu membuka dan melepaskan sepatu sendiri, mampu membersihkan dirinya saat buang air kecil maupun buang air besar, bertanggung jawab terhadap mainannya dan membereskannya ketika telah selesai bermain, mampu makan sendiri tanpa disuapi, mampu membersihkan bekas makanannya.

5. PAUD

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia 3 hingga 6 tahun yang sedang mengikuti proses pembelajaran di Yayasan Cinta Budaya Bangsa, Bandung.

H. Kerangka Pemikiran Penelitian

Bagan 1.1 Alur Pikir Penelitian

